

NILAI-NILAI TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-MUKMIN NGRUKI SUKOHARJO

RINGKASAN DISERTASI



Diajukan oleh:
Suryono
NIM: O300170002

Promotor: Prof. Dr. Sutama, M.Pd
Ko-Promotor: Prof. Dr. Musa Asy'arie

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

ABSTRAK

Suryono, NIM: O 300170002. Nilai-Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai toleransi Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin (PPIM) Ngruki Sukoharjo. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Karakteristik dan bentuk toleransi para ustadz dan ustadzah PPIM Ngruki. 2) Nilai-nilai toleransi pada kurikulum yang diajarkan di PPIM Ngruki. 3) Nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan di PPIM Ngruki. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan bentuk toleransi para ustadz dan ustadzah, menganalisis nilai-nilai toleransi pada kurikulum, dan mendeskripsikan nilai-nilai yang diimplementasikan di PPIM Ngruki.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya etnografi. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan, karakteristik ustadz dan ustadzah PPIM Ngruki yang toleran dapat dilihat dari sikap perdamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran. Hal tersebut terwujud karena PPIM Ngruki melakukan objektivikasi dengan menuangkan nilai-nilai keislaman ke dalam visi misi lembaga dan menjabarkannya dalam kurikulum, serta aturan-aturan pondok pesantren. Selain itu, dilakukan juga internalisasi dan eksternalisasi. Internalisasi dilakukan dengan penguatan individu pesantren untuk mamahami dan melaksanakan nilai-nilai keislaman. Sedangkan eksternalisasi diwujudkan dalam interaksi sosial yang menerapkan ajaran Islam sebagai *ra matan lil'alam*.

Nilai-nilai toleransi yang ada pada kurikulum ditunjukkan dengan kurikulum di PPIM Ngruki, selain menerapkan kurikulum pesantren juga mengikuti standar yang telah dicanangkan pemerintah. Mata pelajaran kewarganegaraan diajarkan di PPIM Ngruki, akan tetapi secara teoritis kurang ditekankan. Para ustadz dan ustadzah lebih menekankan pembelajaran kewarganegaraan secara praktis, sebab perwujudan pembelajaran kewarganegaraan adalah akhlak mulia.

Implementasi nilai-nilai toleransi PPIM Ngruki dilihat dari: tidak memaksakan penerapan syariat Islam di Indonesia, bersikap *wasa iyah* dalam perpolitikan, yaitu tidak mewajibkan dan juga tidak melarang partisipasi dalam perpolitikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PPIM Ngruki termasuk lembaga pendidikan Islam yang toleran dan tidak radikal. Penulis menyarankan kepada pengelola PPIM Ngruki agar lebih memperbanyak kegiatan yang mengundang masyarakat umum, khususnya akademisi dan pemerintah, untuk bersinergi dalam program menghilangkan kesan eksklusif.

Kata Kunci: karakteristik ustadz, nilai toleransi, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Seiring dengan dinamika perpolitikan baik nasional maupun internasional, sebagian pondok pesantren di Indonesia dituding dan dituduh sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam ekstrim sekaligus berkontribusi terhadap tumbuhnya paham radikal bahkan pencetak teroris.¹ Akhirnya stigma buruk banyak dialamatkan kepada pondok pesantren dengan sebutan radikal, misalnya penyebutan PP Al-Mukmin Ngruki, PP Hidayatullah di Kalimantan Timur, dan PP al-Zaytun Indramayu, jenis pesantren yang penyebutannya sebagai kelompok Islam Radikal.²

Radikalisme seolah melekat pada pesantren atau penganut ajaran Islam dengan menyebutkan ciri-ciri yang menjurus ke dalam ajaran Islam, sebagaimana ciri-ciri radikal yang diungkapkan oleh Irwan Masduqi bahwa radikalisme itu lawan dari toleransi, dan dia menyebutkan ciri-ciri radikalisme yaitu: *Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. *Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *sama* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan wajib. *Ketiga*, Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.³

¹Fauzi Muhtarom, *Respons Pondok Pesantren terhadap Problem Pencitraan di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)* (Yogyakarta: Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014).

²Martin Van Bruinessen, “*Netherlands Paper Presented at the ISIM Workshop on The Madrasa in Asia*”, dalam <http://murtaufuq.blogspot>.

³Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal; Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. (Desember 2012).

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki atau dikenal dengan sebutan Pospes Al-Mukmin Ngruki mendapat imbas besar dari stigma buruk ini. Setelah tahun 2000-an dikaitkan dengan aksi bom terorisme⁴, disebut sebagai salah satu pesantren yang sering dikaitkan dengan radikalisme keagamaan adalah pesantren Ngruki, yang tokohnya Abu Bakar Ba'asyir⁵ dan pada tahun 2016 Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dimasukkan kelompok pondok pesantren radikal oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang disampaikan oleh Saud Usman Nasution.⁶ Pesantren sudah tidak lagi menjadi agen perubahan sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan purifikasi yang luar biasa seperti di Lamongan dan Ngruki, pesantren justru memproduksi proses radikalisasi secara doktrinal.⁷

Buku-buku yang bercorak jihad dan penegakan syariat menambah kuat bahwa pondok tersebut beraliran radikal. Dalam konteks semangat untuk menegakkan syariat Islam inilah, maka buku-buku bacaan yang terkait dengan jihad menjadi sangat populer di kalangan mereka terhadap bacaan sejenis, munculnya beberapa penerbit di sekitar Pospes Al-Mukmin yang menerjemahkan buku-buku bernuansa garis keras, serta dari dominannya buku sejenis menghiasi toko-toko buku yang berdiri di sekitar pondok Al-Mukmin.⁸

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh BNPT ataupun yang lainnya, ditemukan banyak fakta sikap-sikap toleransi

⁴Fauzi Muhtarom, *Respons Pondok Pesantren terhadap Problem Pencitraan di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)* (Yogyakarta: Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014).

⁵Fuadudin TM, "Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki: Studi tentang Keagamaan Salafi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 03, No.02. (April-Juni 2015), hlm. 95-118.

⁶BNPT Curigai 19 Pondok Pesantren Dukung Terorisme. M.Republika.co.id. Untuk Menepis Tudingan Miring Tersebut, Ponpes Ngruki Mengirimkan Surat Klarifikasi.

⁷Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2 (2010), hlm. 257.

⁸Huriyudin, "Menumbuhkan Ghirah Keislaman dan Minat Akademik Santri", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 36, No. 1 (Januari - Juni 2019), hlm. 90.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang terjadi misalnya sifat terbuka kepada wartawan dan kunjungan kenegaraan untuk mendapatkan informasi tentang Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki⁹, kurikulum yang diajarkan tidak hanya pelajaran yang bersifat keagamaan saja, santri diterjunkan di masyarakat dan diterima dengan baik¹⁰, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan pemerintah.¹¹

Wyna Widianita dalam kesimpulan penelitiannya menyampaikan, bahwa Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak terkait dengan kegiatan-kegiatan terorisme di Indonesia.¹² Bahkan Muhammad Darwis mengatakan, "nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sangat banyak, di antaranya dengan mengirim para alumni ke berbagai daerah di pulau Jawa atau luar Jawa sebagai pendidik untuk sama-sama mempelajari berbagai ilmu."¹³

Tiga argumen tersebut memiliki dua sudut pandang yang berbeda dengan argumen-argumen sebelumnya, serta menunjukkan adanya kesenjangan, hal ini yang memunculkan kegelisahan akademik sehingga mendorong adanya penelitian untuk menemukan fakta yang sebenarnya dan pengetahuan baru dari dua dugaan yang sering bertolak belakang, apakah Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki merupakan pondok pesantren yang radikal atau toleran?

⁹Arie Sunaryo, Ponpes Ngruki, *Menepis Stigma Radikal dengan Prestasi*, merdeka.com, cdn.ampproject.org.

¹⁰Yusuf Nursidiq, *Community Relation dan Citra Lembaga Mengenai Aktivitas Community Relation Pondok Pesantren Ngruki*, (Makalah, Surakarta, 2010), hlm. 19.

¹¹Fauzi Muhtarom, *Respons Pondok Pesantren terhadap Problem Pencitraan di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)* (Yogyakarta: Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014).

¹²Wynna Widianita, *Komunikasi dan Persepsi Studi tentang Peran Komunikasi dalam Pembentukan Persepsi terhadap Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki*, (Skripsi UNS, Surakarta 2012).

¹³Wawancara dengan Muhammad Darwis, Sekretaris Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, 12 Oktober 2019.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya menyelenggarakan berbagai model dan jenjang pendidikan. Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dikatakan etnografi karena penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya para ustadz, santri, kelompok sosial atau sistem yang ada di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki baik dalam kegiatan formal ataupun non formal, berupa pembelajaran di kelas, *halaqah* al-Qur'an, interaksi dengan masyarakat sekitar, olah raga dan kegiatan lainnya.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data ini dilakukan setelah mengadakan observasi lengkap dengan proses dokumentasi di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, data yang ada dirapikan untuk dianalisis melalui tiga tahapan yaitu, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *verification* (verifikasi). Data yang sudah dikumpulkan diverifikasi kebenarannya, untuk melakukan pengecekan data dari Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dengan triangulasi.

C. Pembahasan

1. Hakikat Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Nusantara, dari awal berdiri sudah diajarkan bagaimana berakhlak mulia kepada Allah, Rasul, orang tua, masyarakat bahkan kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan sekalipun. Sedangkan pesantren menurut bahasa berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam,

dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar Islam.¹⁴

Menurut Mustofa Bisri, di samping ciri lahiriah, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan "pemilik" dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.¹⁵ Pesantren perlu juga melakukan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al-musawwamah baina an-nas*).¹⁶

2. Karakteristik Ustadz dan Ustadzah

Berkaitan dengan karakteristik ustadz dan ustadzah, Bukhari Umar menambahkan bahwa kompetensi kepribadian minimal yang harus dimiliki para ustadz dan ustadzah, yaitu: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi murid dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁷ Pondok pesantren yang dikelola oleh para ustadz dan ustadzah yang berkarakteristik baik akan menghasilkan lulusan yang baik, bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat, dunia dan akhirat.

Penelitian ini memasukkan teori konstruksi sosial yang digunakan untuk mengurai karakteristik para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

¹⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

¹⁵Mushtofa Bisri, "*Pesantren dan Pendidikan*", Tebuireng, Edisi 1 Tahun I Juli September 2007, hlm. 12.

¹⁶Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini", *Tadris, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, (22 Mei 2017).

¹⁷Bukhori Umar, *Op. Cit.*, hlm. 96.

Sukoharjo yang berpengaruh terhadap sikap dalam berinteraksi dengan pihak lain. Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Karena teori ini sangat membantu untuk mengetahui proses terbentuknya karakter.

Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha mengungkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.¹⁸

Eksternalisasi menunjukkan bahwa suatu realita sosial dapat terbentuk melalui tindakan individu yang diwujudkan melalui suatu interaksi sosial. Untuk realisasinya, di dalam interaksi sosial ini individu-individu membuat suatu simbol dan benda-benda hasil buaatannya. Oleh karena itu, dalam eksternalisasi terbentuk suatu ciri khusus dari interaksi sosial yaitu individu-individu tersebut.¹⁹

Kedua, objektivasi. Dalam proses ini, terjadi peristiwa yang menunjukkan perubahan dari sebuah proses konseptual yang diwujudkan dalam suatu realitas nyata yang akan menjadi bagian dari kehidupan individu. Hal ini akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu dalam kelompok tersebut. Tindakan ini akan menjadi

¹⁸*Ibid.*, hlm. 15.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 16.

suatu kebiasaan bagian mereka dan akan menjadi bagian yang tetap bagi realitas mereka.²⁰

Ketiga, internalisasi, merupakan suatu proses sosialisasi dari proses objektivasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.²¹

Berdasarkan teori Berger dan Luckmann dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter masyarakat yang dalam konteks penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah yaitu: eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

3. Toleransi

a. Pengertian dan Nilai Toleransi

Pengertian nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya etika dan hubungan yang erat.²² Pendidikan yakni satu sistem evaluasi untuk tiap-tiap individu untuk meraih pengetahuan serta pemahaman yang lebih tinggi tentang objek spesifik serta khusus. Pengetahuan yang didapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tiap individu yakni mempunyai pola pikir, tingkah laku serta akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Toleransi dalam bahasa Belanda adalah *tolerantie* dan kata kerjanya *toleran*. Adapun dalam bahasa Inggris adalah *tolerantion* yang kata kerjanya *tolerate*. Toleran mengandung makna: bersikap mendiamkan. Sedangkan

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 963.

toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya.²³

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.²⁴ Dalam bahasa Arab, toleransi disepandankan dengan kata *tasamuh*, yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* dapat diartikan sebagai maksud agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat atas pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak yang sama dalam mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal antara satu sama yang lain.

b. Urgensi Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat yang multikultural, dibutuhkan karakter pribadi yang mampu memahami keadaan orang lain. Sebagaimana disampaikan oleh Zakiyuddin Baidlawy tentang 6 (enam) karakteristik pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural, yaitu: Membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan Resolusi Konflik dan Rekonsiasi Nirkekerasan.²⁵

c. Prinsip-Prinsip Toleransi

²³Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 2007), hlm. 389.

²⁴Perez Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West* (New Jersey: Princeton University Press, 2003), diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>.

²⁵Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 81-85.

Islam adalah ajaran yang berlandaskan wahyu Ilahi yang disokong dengan ilmu-ilmu kuat, begitupula berkaitan sikap toleransi juga didasari oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh 'Ala Abu Bakar, yaitu:²⁶

- 1) Kepercayaan setiap muslim bahwa setiap manusia adalah makhluk yang mulia, apapun agamanya, sukunya, maupun warna kulitnya.
- 2) Kepercayaan setiap muslim bahwa adanya perbedaan agama pada umat manusia merupakan suatu realita yang dihendaki Allah SWT.
- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili orang-orang kafir karena kekafiran mereka, juga tidak dimintai untuk menyiksa orang-orang yang sesat karena kesesatan mereka.

Imam Ibnu Taimiyah (dalam kontek perbedaan *furu'iyah* dalam ajaran Islam) menyebutkan penyebab-penyebab orang yang kaku (intoleran) dalam menghadapi perbedaan sehingga menimbulkan berbagai gesekan antara berbagai pihak, yaitu:²⁷ *Al-Jahl* (ketidaktahuan), *taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui alasan dengan kata lain fanatis), dan *adamu al-Istitha'ah* (ketidakmampuan).

d. Bentuk-Bentuk Toleransi

Toleransi bisa dilakukan oleh siapapun dengan bentuk yang beraneka ragam baik dari sisi agama, sosial dan masyarakat. Orang yang bersikap toleransi dapat menghargai orang lain sekalipun berbeda pandangan. Bentuk-bentuk toleransi banyak sekali, yang diantaranya:²⁸

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.

²⁶'Ala' Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran* (Jakarta Timur: Al Kautsar, 2015), hlm. 82-83.

²⁷*Ibid.*, hlm. 215-220.

²⁸Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
 - 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan agama.
 - 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan agama.
 - 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
 - 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
 - 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
 - 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.
- e. Aspek dan Indikator Toleransi

Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.²⁹

Tabel 1. Aspek dan Indikator Toleransi

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

²⁹Diane Tilman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Terjemahan Risa Partono (Jakarta: Grasindo, 2004).

D. Hasil dan Analisa Penelitian

1. Karakteristik Ustadz dan Ustadzah di PPIM Ngruki Sukoharjo

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, dapat disampaikan bahwa:

Pertama, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memenuhi aspek toleransi perdamaian dilihat dari kepedulian yang dimiliki oleh ustadz dan ustadzah. Sikap peduli tersebut ditunjukkan dengan kegiatan memberikan perhatian kepada umat agar tidak jauh dari ajaran Islam berupa penyampaian ceramah sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Selain itu, kepedulian kepada umat dengan mengadakan bakti sosial di tengah-tengah masyarakat. Selain kepedulian ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, toleransi juga ditunjukkan dengan tidak merasa adanya ketakutan ketika bermasyarakat dan mengembangkan pondok pesantren. Hal ini bisa dilihat dari usaha yang maksimal untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, sekalipun banyak yang memberikan label radikal.

Cinta tanah air juga menjadi salah satu bukti adanya kedamaian di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Cinta ini ditunjukkan dengan mendirikan lembaga pendidikan untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan sebagai wujud tarbiyah dan dakwah, serta menyebarkan alumninya ke seluruh nusantara.

Kedua, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memenuhi aspek toleransi menghargai perbedaan dan individu. Pada indikator saling menghargai satu sama lain, diwujudkan dengan saling memberikan kesempatan orang dengan kepercayaan lain untuk beribadah dan tidak mengganggu warga sekitar pesantren yang beragama Nasrani. Pada indikator menghargai perbedaan orang lain, bisa dilihat dengan adanya saling menghormati perbedaan *fiqhiyyah* dengan sesama ustadz

dan dengan masyarakat, terkait dengan *isbal*, jenggot, cadar, dan celana *cingkrang*. Indikator yang berikutnya, kemampuan bisa menghargai diri sendiri. Hal ini bisa dilihat dari sikap ustadz dan ustadzah yang bahagia dengan keyakinan yang telah dianutnya dan berjuang keras untuk mengamalkannya.

Ketiga, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memenuhi aspek toleransi kesadaran, hal ini dibuktikan dengan adanya indikator sebagai berikut: Menghargai kebaikan orang lain, dalam hal ini diwujudkan dengan sikap ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Ngruki dengan memenuhi undangan dari pemerintah atau masyarakat. Terbuka (*reseptif*), warga Pondok Pesantren Ngruki sangat terbuka kepada siapapun dan dari manapun dengan tujuan untuk silaturahmi, mencari informasi, ataupun klarifikasi dari utusan pemerintah, masyarakat, ormas, LSM dan tamu dari lembaga manapun. Kenyamanan dalam kehidupan, hal ini bisa dilihat dari teguhnya para ustadz dan ustadzah dalam memegang prinsip dan semangat mengamalkannya. Sekalipun banyak kritik-kritik pedas yang dilontarkan kepada pesantren Ngruki dan warganya. Kenyamanan dengan oranglain, indikator ini bisa dibuktikan dengan adanya kemampuan berinteraksi dengan pihak manapun.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Nilai-nilai Toleransi

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki ³⁰
1	Kedamaian	a. Peduli Memberikan perhatian dalam pendidikan umat, menyampaikan ceramah, bakti sosial. b. Ketidaktakutan Berusaha dengan maksimal mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. c. Cinta

³⁰Observasi pada Maret-Desember di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki ³⁰
		Cinta tanah air mengisinya dengan dakwah dan tarbiyah.
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghargai satu sama lain. Memberikan kepercayaan lain untuk beribadah dan tidak menggungunya. b. Menghargai perbedaan orang lain Menghargai perbedaan <i>fiqhiyyah</i> dengan sesama ustadz dan dengan masyarakat. c. Menghargai diri sendiri Bahagia dengan keyakinan yang telah dianutnya dan berjuang keras untuk mengamalkannya.
3	Kesadaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai kebaikan orang lain Memenuhi undangan dari pemerintah atau masyarakat. b. Terbuka (<i>reseptif</i>) Menerima tamu dari manapun, untuk silaturahmi, mencari informasi, ataupun klarifikasi. c. Kenyamanan dalam kehidupan Teguh dalam memegang prinsip dan semangat mengamalkannya Mampu berinteraksi dengan pihak manapun

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, maka Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memenuhi seluruh aspek dan indikator toleransi yang telah dinyatakan oleh Tilman, atas dasar tersebut peneliti berpendapat bahwa karakteristik para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah bersikap toleran.

Sementara itu, berdasarkan teori rekonstruksi yang ditulis oleh Berger, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki melakukan objektivikasi dengan menuangkan nilai-nilai

keislaman ke dalam visi misi lembaga dan menjabarkannya dalam kurikulum serta aturan-aturan pondok pesantren. Internalisasi dilakukan dengan penguatan individu pesantren untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai keislaman. Sedangkan eksternalisasi diwujudkan dalam interaksi sosial yang menerapkan ajaran Islam. Interaksi sosial tersebut telah di kurikulumkan lembaga dan dikuatkan pada masing-masing individu.

2. Toleransi pada Kurikulum yang Diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki juga mencerminkan pendidikan yang merangkul banyak bidang untuk membekali pribadi santri agar mampu hidup di masyarakat, baik dalam hubungan kepada Allah ataupun kepada sesama masyarakat.

Tabel 3. Mata Pelajaran Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

No	Kompetensi Umum	Mata Pelajaran
1	Bahasa Arab	Ilmu <i>Na wu</i> , Ilmu <i>Shorof</i> , <i>Muthola'ah</i> , <i>Insyah</i> , Ilmu, <i>Balaghoh</i> , <i>Imla'</i> , Ilmu <i>Rosm</i> , <i>Khot</i> , Tarjamah, <i>Mahfudzot</i> , <i>Durusu Lughoh</i> , <i>Mu adatsah</i> , <i>Tamrinat</i>
2	Al –Qur'an dan Ilmu Qur'an	Ta fidzul Qur'an, Tafsir,-Ilmu Tafsir, Tajwid , Tahsin, Tilawah
3	Fiqih dan Ushul Fiqih	Ushul Fiqih, <i>Nizhomul Hukmi</i> , Tarikh <i>Tasyri'</i> , <i>Syari'ah</i> , Ilmu <i>Faroidl</i>
4	Aqidah dan <i>Tsaqofah Islamiyah</i>	Aqidah Islamiyah, Tarikh Islam, Tarbiyah <i>Ta'lim</i> , Administrasi Pendidikan, Ilmu Falak
5	Eksakta dan Sosial	Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Matematika, IPA Fisika, IPA Biologi, Kesehatan, Kimia, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sisiologi, Sosiologi

No	Kompetensi Umum	Mata Pelajaran
		Pendidikan, TIK, Olahraga, Kewarganegaraan

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, pada dasarnya juga menggunakan kurikulum KTSP dari pemerintah. Pada kurikulum tersebut memuat berbagai mata pelajaran. Termasuk di dalamnya adalah pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurang ditekankan dan para santri lebih banyak belajar sendiri, terutama ketika akan menghadapi PAS atau UAS. Hal tersebut diperoleh dari data wawancara dengan Muhammad Darwis yang menyatakan, "*(PPKn) di kurikulum KTSP ada, hanya saja dalam pembelajarannya, santri lebih banyak belajar mandiri untuk menghadapi PAS dan UAS.*"

Terkait pengimplementasiannya, pada dasarnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan tersambung dengan akhlak atau etika. Sehingga pemahaman kewarganegaraan para santri tercermin dari: berperilaku rajin ibadah, sopan, saling menghargai, cinta negara, tolong menolong dan tenggang rasa.

Data tersebut diperoleh dari data wawancara dengan Muhammad Darwis yang menyatakan, "*Praktek dari materi pelajaran PPKn ini sangat terhubung dengan pelajaran adab atau etika untuk individu dan sosial yang baik: berperilaku sopan, saling menghargai, cinta negara, tolong menolong dan tenggang rasa.*"

Para santri selalu mendapatkan bimbingan dari para ustadz dan ustadzah untuk berakhlak mulia kepada semuanya. Materi-materi yang telah disampaikan di kelas, masjid, *halaqah* dan apel dikawal dalam bentuk aturan-aturan yang dituangkan dalam buku paduan santri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan secara garis besar bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki selain menerapkan kurikulum pesantren juga

mengikuti standar yang telah dicanangkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupa KTSP ataupun K13 yang terdapat di dalamnya nilai-nilai toleransi.

Mata pelajaran kewarganegaraan juga diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, akan tetapi secara teoritis kurang ditekankan. Para ustadz dan ustadzah lebih menekankan pembelajaran kewarganegaraan secara praktis, sebab perwujudan pembelajaran kewarganegaraan adalah akhlak mulia.

3. Nilai-nilai Toleransi yang Diimplementasikan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dalam mewujudkan cita-cita lembaga telah mengalami pasang surut. Secara garis besar, perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dipengaruhi oleh dua kecenderungan; pertama, keinginan sebagian pengelola agar pesantren ini menjadi pesantren salafi; kedua, keinginan sebagian yang lain agar Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki menjadi pesantren modern.³¹ Adapun yang berjalan sekarang ini Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dikelola perpaduan antara salafi dan modern, berkaitan dengan negara Islam atau penerapan syariat Islam, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memang sangat mengharapkannya. Adapun usaha yang dilakukan yaitu dengan mengamalkan dengan kemampuan yang ada dan terus menyampaikan indahnyanya syariat Islam dalam kehidupan manusia, bukan hanya untuk muslim saja melainkan untuk seluruh manusia dan makhluk-Nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artinya diketahui bahwa Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memang mengharapkan negara yang di dalamnya mengikuti syariat

³¹Muhammad Murtadlo, "Reproduksi Paham Keagamaan dan Respon terhadap Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2)", *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 23, No. 1 (2017).

Islam. Akan tetapi, dalam mewujudkan harapan tersebut, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki melakukan cara-cara yang tidak memaksakan kehendak. Cara-caranya yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, menyampaikan indahnyanya syariat Islam, mendakwahkan Islam sebagai *ra matan lil 'alamin* dan menghindari cara-cara yang anarkis.

Sikap Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki terhadap situasi politik di Indonesia mengambil posisi *tawasul*. Pondok pesantren yang memiliki *tawasul* atau *wasa iyah* maka lembaga tersebut akan lebih stabil dan eksis karena mampu mengatur keseimbangan dengan berbagai keadaan. Sikap *wasa iyah* memiliki banyak aspek yang terkandung di dalamnya, karena untuk menjadi seimbang banyak hal yang harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. M. Quraish Shihab menyebutkan ada 12 aspek yang terdapat dalam sikap *wasa iyah* yaitu: akidah ketuhanan, hubungan kuasa Allah dengan aktivitas atau nasib manusia, syari'at (moderasi dalam beribadah), hukum, kehidupan bermasyarakat, politik dan pengelolaan negara, ekonomi, hubungan sosial, kehidupan rumah tangga, pemikiran, pemahaman teks keagamaan, dan perasaan.³² Dengan istilah lain, Yusuf Al-Qardlawi menyebut dengan istilah *tawazun*, di antara karakteristik moral Islam adalah *tawazun* yang menggabungkan antara sesuatu dan kebalikannya dengan penuh keserasian dan keharmonisan, tanpa sikap berlebihan maupun pengurangan.³³

Berdasarkan pemaparan tersebut, pada dasarnya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki respon positif terhadap politik dan memiliki sikap pertengahan. Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak mewajibkan dan tidak mengharamkan. Larangan membawa atribut partai ke dalam pesantren justru menjadi edukasi agar terjadi saling menghormati satu dengan yang lain. Secara keseluruhan,

³²*Ibid.*, hlm. 45-93.

³³Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam* (Pustaka Al Kautsar: Jakarta, 1997), hlm. 129-140.

artinya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bertoleransi terhadap adanya keberagaman pada ranah politik karena memiliki sikap *wasa iyah* sebagaimana teori yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab.

Berkaitan dengan potensi radikalisme Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bisa didapatkan dari: *Pertama*, ditinjau dari visi dan misi mengajak untuk mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang murni sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan penerapan Islam secara *kaffah* (totalitas), hal ini berpotensi mengarah kepada radikalisme jika bersikap ekstrim dan menjadikan kelompok lain dianggap salah bahkan kafir karena tidak sesuai dalam pemahaman serta menjadikan Pancasila sebagai musuh.

Kedua, ditinjau dari kegiatan santri SAPALA KAMUFISA (Santri Pencinta Alam Kader Mujahid Fi Sabilillah) yang kerap dengan yel-yel: "*lsy kariiman au mut syahiidan*", hiduplah penuh kemuliaan, atau kamu mati syahid. Kegiatan fisik yang melatih para santri berfisik kuat, sepiantas terlihat seperti latihan militer yang dikhawatirkan menumbuhkan sikap radikal.

Adapun berkaitan dengan potensi deradikalisasi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bisa dilihat dari:

Pertama, dilihat dari lengkapnya kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki mencakup mata pelajaran agama, pengetahuan, olahraga, sosial dan budaya menjadikan para santri berwawasan luas dan tidak fanatik.

Kedua, dilihat dari pendirian perguruan tinggi di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, berarti lembaga ini akan lebih bersikap terbuka dan tidak eksklusif kepada dunia luar.

Potensi radikalisme baik dari visi dan misi maupun kegiatan santri berupa SAPALA KAMUFISA ada, jika Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bersikap ekstrim dan menganggap kelompoknya paling benar. Dalam kenyataannya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki

bersikap *wasa iyah* dan didukung adanya mata pelajaran yang memenuhi kebutuhan santri, serta diwujudkan pada perguruan tinggi hal ini menambah sikap terbuka di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

E. Kesimpulan

Karakteristik ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang toleran ditunjukkan dari kesesuaian sikap dengan aspek-aspek dan indikator toleransi yaitu perdamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran yang telah dinyatakan oleh Tilman. Sedangkan berdasarkan teori rekonstruksi yang ditulis oleh Berger, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki melakukan objektivikasi dengan menuangkan nilai-nilai keislaman ke dalam visi misi lembaga dan menjabarkannya dalam kurikulum serta aturan-aturan pondok pesantren. Internalisasi dilakukan dengan penguatan individu pesantren untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai keislaman. Sedangkan eksternalisasi diwujudkan dalam interaksi sosial yang didasari pemahaman Islam. Interaksi sosial tersebut telah dikurikulumkan lembaga dan dikuatkan pada masing-masing individu.

Nilai-nilai toleransi yang ada pada kurikulum ditunjukkan dengan kurikulum di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, selain menerapkan kurikulum pesantren juga mengikuti standar yang telah dicanangkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Mata pelajaran kewarganegaraan juga diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, akan tetapi secara teoritis kurang ditekankan. Para ustadz dan ustadzah lebih menekankan pembelajaran kewarganegaraan secara praktis, sebab perwujudan pembelajaran kewarganegaraan adalah akhlak mulia.

Implementasi nilai-nilai toleransi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dilihat dari: *Pertama*, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak memaksakan tegaknya syariat Islam.. *Kedua*, Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki

respon positif dan memiliki sikap pertengahan terkait perpolitikan. Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak mewajibkan dan tidak mengharamkan. Secara keseluruhan, artinya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bertoleransi terhadap adanya keberagaman pada ranah politik karena memiliki sikap *wasa iyah* sebagaimana teori yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab.

Berdasarkan kesimpulan dari karakteristik ustadz dan ustadzah, nilai-nilai toleransi yang ada pada kurikulum, dan implementasi nilai-nilai toleransi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dapat dimaknai sebagai pondok pesantren yang toleran.

F. Rekomendasi

1. Bagi penentu kebijakan, menjadi keharusan setiap pondok pesantren untuk terus mengawal dan mengamalkan nilai-nilai toleransi, karena dengan toleransi *ra matan lil alamin* semakin dirasakan oleh berbagai pihak.
2. Bagi pimpinan pesantren, pentingnya bersikap toleran kepada siapapun. Ini sebagai usaha untuk memulihkan citra pesantren, terlebih jika pesantren sempat terlibat atau dikaitkan dengan radikalisme.
3. Bagi para ustadz dan ustadzah, bahwa pribadi seseorang mempengaruhi masyarakat, dan masyarakat mempengaruhi pribadi seseorang.
4. Bagi para santri dan santriwati agar mencari ilmu dengan benar dan meninggalkan sikap fanatisme kelompok.
5. Penulis menyarankan kepada pengelola Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, agar lebih memperbanyak kegiatan yang mengundang masyarakat umum, khususnya akademisi dan pemerintah untuk bersinergi dalam program menghilangkan kesan eksklusif.
6. Penelitian ini belum membahas halaqah dengan detail, kami menyarankan agar peneliti berikutnya untuk meneliti berkaitan dengan halaqah santri dan ustadz.

G. Daftar Pustaka

Buku

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Bakar, 'Ala' Abu. *Islam Yang Paling Toleran* (Jakarta Timur: Al Kautsar, 2015).
- Bisri, Mushtofa. "*Pesantren dan Pendidikan*", Tebuireng, Edisi 1 Tahun I Juli September 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1982).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983).
- Qardhawi, Yusuf. *Membumikan Islam* (Bandung: Pustaka Mizan, 2018).
- Qodir, Zuly. "*Ada Apa dengan Pesantren Ngruki*", (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003).
- Suparlan, Pasurdi. *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Surakarta: Fairuz Media, 2012).
- Tilman, Diane. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa, Terjemahan Risa Partono* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Amzah, 2010).
- Yasin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 2007).

Jurnal

Fuadudin, TM. "Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki: Studi tentang Keagamaan Salafi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 03, No. 02. (April-Juni 2015), hlm. 95-118.

Huriyudin, "Menumbuhkan Ghirah Keislaman dan Minat Akademik Santri", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 36, No. 1 (Januari - Juni 2019), hlm. 90.

Kesuma, Guntur Cahaya. "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini", *Tadris, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, (22 Mei 2017).

Masduqi, Irwan. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal; Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. (Desember 2012).

Website/Internet

BNPT Curigai 19 Pondok Pesantren Dukung Terorisme. M.Republika.co.id. Untuk Menepis Tuduhan Miring Tersebut, Ponpes Ngruki Mengirimkan Surat Klarifikasi.

Bruinessen, Martin Van. "Netherlands Paper Presented at the ISIM Workshop on The Madrasa in Asia", dalam <http://murtaufuq.blogspot>.

Sunaryo, Arie. Ponpes Ngruki, Menepis Stigma Radikal dengan Prestasi, *merdeka.com*, cdn.ampproject.org.

Zagorin, Perez. *How the Idea of Religious Toleration Came to the West* (Princeton University Press, 2003), diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/toleransi>.

Disertasi/Tesis/Skripsi/Makalah

Muhtarom, Fauzi. *Respons Pondok Pesantren terhadap Problem Pencitraan di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)* (Yogyakarta: Disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Nursidiq, Yusuf. *Community Relation dan Citra Lembaga Mengenai Aktivitas Community Relation Pondok Pesantren Ngruki*, (Makalah, Surakarta, 2010).

Widianita, Wynna. *Komunikasi dan Persepsi Studi tentang Peran Komunikasi dalam Pembentukan Persepsi terhadap Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki*, (Surakarta: Skripsi UNS, 2012).

Observasi dan Wawancara

Observasi dan Wawancara dengan Sekretaris Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, Desember 2019